

Artikel Hasil Penelitian**STUDI POLA PENILAIAN PORTOFOLIO TERHADAP KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR (Eksperimen di SD Negeri di Kota Bekasi)****Agus Sujarwanta¹, R. Sihadi Darmowihardjo²**¹Pendidikan Biologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro²Dosen Prodi PKLH Program Pascasarjana Universitas Negeri JakartaEmail: agussujarwanta5@gmail.com**Abstract**

Strengthening the value of national character for learners in primary school education in elementary school becomes a problem that until now still sought the relevant efforts. This study aims to prove influence pattern of portfolio assessment beyond learning to the character of environmental care. The study was conducted on the sample of students in two primary schools in Bekasi City. The research method used is experiments with manipulated variables is the application of portfolio assesment of learners in the context of school environment cleanliness. The data were analyzed using descriptive statistical with proportional compare. The result of research, it is found that the proportion of environmental care characteristic of the students who applied the pattern of portfolio assesment (83.33%) is higher than the students who do not apply the portfolio assesment (50.00%).

Keyword: *primary schools student, environmentally caring character, assesment portfolio pattern.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD) tidak disangsikan lagi menjadi wahana strategis untuk membentuk sumberdaya manusia secara dini menjadi sosok yang berkarakter. Pendidikan karakter di sekolah menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini, namun demikian keadaan di lapang belum sepenuhnya sekolah dapat melaksanakan secara intensif. Hal ini disebabkan selain sebagai kebijakan yang baru, juga masih terbatasnya perangkat pembelajaran di masing-masing sekolah. Jam pelajaran di sekolah secara khusus tidak mengalkasikan pendidikan karakter. Namun, nilai-nilai karakter harus menjadi terpadu dan terintegrasi pada berbagai aktifitas pembelajaran di sekolah.

Upaya inovatif dan praktis agar dapat dilakukan guru untuk menyelenggarakan pendidikan karakter menjadi mendesak dilakukan. Dalam konteks ini pendidikan karakter dapat didesain dengan mengoptimalkan aspek penilaian sikap dan perilaku siswa di

lingkungan sekolah dasar melalui tugas-tugas terstruktur yang diberikan oleh guru kelas. Desain pendidikan karakter yang dilakukan dalam lingkup perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah ini memungkinkan dilakukan dan tidak mengganggu tatap muka mata pelajaran. Penerapan penilaian portofolio melalui guru kelas dimungkinkan karena selama rentang waktu satu semester guru dapat secara terus-menerus memantau perilaku peserta didik dikelasnya.

Penerapan penilaian portofolio peduli lingkungan dapat dijelaskan secara konseptual masing-masing di bawah ini. Menurut Paulson (1991) yang dikutip Cartono dan Untari (2007) mendefinisikan portofolio sebagai kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih. Kumpulan ini harus mencakup partisipasi siswa dalam seleksi isi, kriteria isi, kriteria seleksi, kriteria penilaian, dan bukti refleksi diri. Menurut Budimansyah (2002),

pembelajaran berbasis portofolio (*portfolio based learning*) dan bila disandingkan dengan konsep penilaian, maka muncul istilah penilaian berbasis portofolio (*portfolio based assessment*). Penilaian portofolio berbeda dengan penilaian yang lain. Penilaian portofolio bertujuan mengukur sejauhmana kemampuan siswa dalam mengkonstruksi dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya dengan mengoleksi atau mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dikonstruksi oleh siswa, sehingga hasil konstruksi tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh guru dalam periode tertentu.

Surapranata dan Hatta (2004: 187) menyatakan ada 2 metode untuk mengorganisasikan *portofolio evidence* peserta didik. *Pertama*, guru dan peserta didik menempatkan seluruh *evidence* peserta didik ke tempat tertentu misalnya di suatu sudut ruang, atau folder tertentu dalam lemari. *Kedua*, guru menseleksi semua *evidence* peserta didik yang akan dimasukkan ke dalam portofolio dokumentasi. Pengorganisasian portofolio juga menjadi bagian dari tugas peserta didik. Caranya adalah dengan mencatat seluruh hasil kegiatan dalam buku catatan harian baik yang memiliki dokumen fisik maupun tidak sebelum dimasukkan ke bendel portofolio.

Di dalam desain induk pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010: 28), di dalam lingkungan sekolah dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integratif melalui empat pilar penting, yaitu: kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko kurikuler, dan ekstrakurikuler. Secara khusus, penelitian ini mengambil fokus kepada pilar pengembangan budaya satuan pendidikan. Budaya dalam satuan pendidikan yang dimaksud adalah sekolah dasar. Karakter peduli lingkungan diidentifikasi dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011: 6-7), merupakan nilai karakter yang ke-16 dari 18 (delapan belas) nilai karakter yang telah teridentifikasi. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kepedulian lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini.

Istilah kepedulian dalam kaitannya dengan lingkungan hidup sering disebut dengan *concern*. Oleh karena itu, kepedulian lingkungan erat kaitannya dengan tindakan atau perilaku

seseorang atau sekelompok orang yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan atau wawasan terhadap lingkungan. Menurut Unesco-UNEP (1976), semua orang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Akan tetapi kadar kepedulian tersebut bervariasi, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Gambaran tentang seseorang yang memiliki peduli lingkungan dinyatakan oleh Nenggala (2007: 173) dengan menggunakan indikator sebagai berikut: 1) selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar; 2) tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan; 3) tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding; 4) selalu membuang sampah pada tempatnya; 5) tidak membakar sampah di sekitar perumahan; 6) melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan; 7) menimbun barang-barang bekas; dan 8) membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Kepedulian lingkungan menjadi variabel yang penting, hasil penelitian Hidayat (2016), dengan metode survei terhadap populasi konsumen minyak pelumas/oli mesin di Magelang. sebanyak 165 orang menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan berpengaruh positif terhadap sikap skeptis pada iklan hijau yang dibuktikan dari nilai t_{hitung} sebesar 4,814 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Menurut Saptono (2011), sikap peduli lingkungan dapat terbentuk dalam diri siswa dengan cara bertindak. Melibatkan siswa terjun langsung ke lingkungan akan menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan. Konteks keterlibatan siswa dalam lingkungan ini dalam penelitian ini menjadi acuan diberikannya tugas terstruktur siswa untuk secara langsung menggunakan peralatan kebersihan yang disediakan di ruang kelas untuk menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan halaman disekitarnya.

Sehubungan dengan nilai karakter kepedulian lingkungan, maka bagi siswa harus ditempatkan secara holistik di sekolah, yakni di dalam kelas maupun luar kelas. Hal ini berarti secara sederhana dapat dipraktekan baik di dalam lingkup ruang kelas maupun di halaman sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan survei yang dilaksanakan pada dua sekolah. Sebagai sampel penelitian, yakni: Sekolah Dasar Negeri 01

Bekasi dan Sekolah Dasar Negeri 03 Bekasi. Waktu pelaksanaan dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2017. Desain penelitian yang digunakan adalah memberikan pengkondisian pada sekolah terpilih secara acak yakni Sekolah Dasar Negeri 03 Bekasi sebagai pembanding.

Pada sekolah yang dikondisikan, yakni siswa kelas 3 diberikan tugas secara terstruktur melalui instruksi guru kelas bahwa masing-masing siswa diarahkan dengan menggunakan lembar catatan harian sebagai laporan portofolio mengenai penggunaan alat-alat kebersihan yang disediakan di kelas, yakni: sapu lidi, sapu uduk, sulak bulu, bak sampah, dan kain lap.

Sedangkan, pada siswa Sekolah Dasar Negeri 03 Kota Bekasi tidak diberikan tugas menyusun catatan harian sebagai portofolio, namun alat-alat kebersihan yang sama disediakan di lingkungan ruang kelas. Dalam proses pengamatan aktifitas kebersihan lingkungan ruang kelas dilakukan selama selama 10 hari.

Data hasil kegiatan dari dua sekolah yang masing-masing kelas sebanyak 28 siswa sebagai data dengan skala nominal dianalisis menggunakan analisis statistika deskriptif yakni perbandingan proporsi.

TEMUAN DAN DISKUSI

Hasil yang diperoleh dari penerapan penilaian portofolio untuk kepedulian lingkungan siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bekasi dapat dirinci pada uraian di bawah ini.

1. Kepedulian Lingkungan dengan Penerapan Penilaian Portofolio

Dari Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bekasi dengan perlakuan penilaian portofolio diperoleh rekap pemakaian alat-alat kebersihan lingkungan kelas dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kepedulian Lingkungan pada Kelas Penerapan Penilaian Portofolio

No	Aktifitas Siswa	Jenis Alat Kebersihan*)					Rerata
		1	2	3	4	5	
1	Frekuensi terpakai	16	17	14	20	15	-
	Proporsi (%)	53,3	56,6	46,6	66,6	50,0	54,67
2	Frekuensi Tidak Terpakai	14	13	16	10	15	-
	Proporsi (%)	46,6	43,3	53,3	33,3	50,0	45,33

Keterangan

N= 30 orang.

*) Jenis Alat: 1= sapu; 2= sulak; 3= keset;

4= bak sampah; 5=penghapus

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa, kepedulian lingkungan peserta didik dalam rentang 10 hari yang didasarkan penilaian portofolio pada kelas dengan terkondisi tanggung jawab diperoleh kepedulian lingkungan untuk masing-masing komponen pemakaian alat kebersihan berurut-turut: sapu (53,33%), sulak (56,67%), keset (46,67%), bak sampah (66,67%), dan penghapus (50%). Secara kumulatif dapat dihitung rerata persentase aktivitas penggunaan alat kebersihan sebesar 54,67%. Data di atas menggambarkan bahwa pada peserta didik yang dikondisikan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan kelas menunjukkan kepeduliannya mencapai persentase 54,67%.

Terdapat 3 (tiga) alat kebersihan yang pemakaiannya di atas rerata persentase, yakni: sapu, sulak, dan bak sampah. Ini berarti sebagian besar peserta didik terakomodir dalam memikul tanggung jawab sehingga kepedulian lingkungan lebih besar persentasinya yang tidak peduli terhadap lingkungan kelas.

2. Profil Kepedulian Lingkungan pada Kelas Tidak Terkondisi Tanggung jawab

Dari kelas yang tidak terkondisi dengan tanggung jawab yakni peserta didik tidak dibentuk regu piket harian, maka peserta didik kelas IVB tidak dilalukan pembentukan kelompok. Masing-masing individu menerima pengarahan dari guru kelas mempunyai tanggung jawab bersama dalam rangka kebersihan kelas. Kegiatan ini berlangsung selama 10 hari dan dibawah pengawasan langsung guru kelas. Profil frekuensi pemakaian alat kebersihan dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kepedulian Lingkungan Kelas Tidak Terkondisi Tanggung jawab

No	Frekuensi Aktifitas	Jenis Alat *)				
		1	2	3	4	5
1	Menggunakan Alat	17	18	14	18	13
	Proporsi (%)	46,67	60,00	46,67	60,00	43,33
2	Tidak Menggunakan Alat	16	12	16	12	17
	Proporsi (%)	53,33	40,00	53,33	40,00	56,67

Keterangan

N= 30 orang.

*) Jenis Alat: 1= sapu; 2= sulak; 3= keset;
4= bak sampah; 5=penghapus

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa, kepedulian lingkungan peserta didik dalam rentang 10 hari yang didasarkan penilaian portofolio pada kelas Tidak terkondisi tanggung jawab diperoleh kepedulian lingkungan untuk masing-masing komponen pemakaian alat kebersihan berurut-turut: sapu (46,67%), sulak (60,00%), keset (46,67%), bak sampah (60,00%), dan penghapus (43,33%). Secara kumulatif dapat dihitung rerata persentase aktivitas penggunaan alat kebersihan sebesar 51,33%. Data di atas menggambarkan bahwa pada peserta didik yang tidak dikondisikan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan kelas menunjukkan kepeduliannya mencapai persentase 51,33%.

Dalam hal ini terdapat 2 (dua) alat kebersihan yang pemakaiannya di atas rerata persentase, yakni: sapu dan bak sampah. Ini berarti sebagian besar peserta didik terakomodir dalam memikul tanggung jawab sehingga rerata persentase kepedulian lingkungan masih lebih besar dari pada persentase yang tidak peduli terhadap lingkungan kelas.

3. Perbandingan antara Profil Kepedulian Lingkungan antar Kelas

Dari kedua rekayasa penerapan penilaian portofolio di atas, maka dapat dibandingkan kepedulian lingkungan kelas antara keduanya. Oleh karena itu profil frekuensi pemakaian alat kebersihan dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Kepedulian Lingkungan antara Kelas yang Terkondisi Tanggung jawab dan Tanpa Terkondisi Tanggung jawab

No	Aktifitas Siswa	Jenis Alat*)					Rerata
		1	2	3	4	5	
1	Kelas Terkondisi Tanggung Jawab	16	17	14	20	15	-
	Proporsi (%)	53,33	56,67	46,67	66,67	50,00	54,67
2	Kelas Tidak Terkondisi Tanggung jawab	14	18	14	18	13	-
	Proporsi (%)	46,67	60,00	46,67	60,00	43,33	51,33

Keterangan

N= 30 orang.

*) Jenis Alat: 1= sapu; 2= sulak; 3= keset;
4= bak sampah; 5=penghapus

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa, kepedulian lingkungan peserta didik dalam rentang 10 hari yang didasarkan penilaian portofolio pada antara kelas yang terkondisi tanggung jawab lebih besar dari pada kelas yang tidak terkondisi tanggung jawab, yakni: 54,67% pada kelas terkondisi tanggung jawab dan 51,33% pada kelas tidak terkondisi tanggung jawab.

Dalam hal ini terdapat 3 (dua) alat kebersihan kelas terkondisi tanggung jawab yang pemakaiannya di atas lebih besar dari pada kelas yang tidak terkondisikan tanggung jawab, yakni: sapu, bak sampah, dan penghapus. Ini berarti sebagian besar peserta didik yang berada dalam kelas terkondisi tanggung jawab (54,67%) memiliki persentase kepedulian lingkungan yang lebih besar dari pada kelas yang tidak dikondisikan memiliki tanggung jawab (51,33%).

Dari hasil kegiatan di atas maka diperoleh gambaran empirik tentang kepedulian lingkungan sebagai berikut:

- 1) Proporsi kepedulian lingkungan peserta didik pada penerapan penilaian portofolio kelas yang dikondisikan tanggung jawab (54,67%) lebih besar dari pada kelas yang tidak dikondisikan dengan tanggung jawab (51,33%);
- 2) Proporsi kepedulian lingkungan pada penerapan portofolio tanggung jawab pada kelas yang dikondisikan tanggung jawab, yakni diberikan jadwal piket harian dengan indikator aktifitas menggunakan alat kebersihan: sapu (53,33%), sulak (56,67%), keset (46,67%), bak sampah (66,67%), dan ember (50%).
- 3) Proporsi kepedulian lingkungan pada penerapan portofolio tanggung jawab pada kelas yang tanpa dikondisikan tanggung jawab dengan indikator aktifitas menggunakan alat kebersihan: sapu (46,67%), sulak (60%), keset (46,67%), bak sampah (60%), dan ember (43,33%).

Dari ketiga fakta di atas dapat dibahas sebagai berikut: Pertama, dengan rekayasa penanaman tanggung jawab melalui penilaian portofolio memberikan hasil penumbuhan kepedulian lingkungan yang lebih tinggi baik pada kelas yang terkondisi tanggung jawab

maupun yang tidak dikondisikan tanggung jawab. Fakta yang telah diperoleh di lapangan ini sesuai dengan hakikat portofolio, di mana Cartono dan Untari (2007) portofolio sebagai kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih. Kumpulan ini harus mencakup partisipasi siswa sebagai bukti refleksi diri. Peserta didik yang harus mendokumentasikan aktivitas dirinya sendiri ternyata dapat mendongkrak tingkat partisipasinya dalam hal kepedulian lingkungan kelas yakni dengan turut serta menggunakan alat-alat kebersihan yang disediakan di kelas.

Pada aspek kedua, dengan membandingkan kepedulian antara kelas yang berbeda yakni kelas terkondisi tanggung jawab dan kelas yang tidak terkondisi tanggung jawab ternyata diperoleh kepedulian lingkungan yang berbeda. Di mana pengkondisian tanggung jawab melalui pembentukan kelompok piket memberikan dampak tumbuhnya kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan pada kelas yang tidak dibentuk jadwal piket harian. Hasil ini berarti menegaskan sesuai dengan Solomon (2002), bahwa dalam diri seseorang yang memiliki tanggung jawab maka tindakan yang dilakukan akan efektif. 2) Dalam tanggung jawab memiliki nilai moral. Dalam diri orang yang bertanggung jawab selalu melakukan sesuatu dengan baik sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Dari kedua hasil rekayasa penanaman karakter tanggung jawab sehingga menumbuhkan karakter kepedulian di kalangan peserta didik sekolah dasar (SD) di atas diharapkan dapat menjadi wahana pembentukan karakter positif di lingkungan pendidikan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil kegiatan dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Kepedulian lingkungan peserta didik SD pada kelas yang terkondisikan tanggung jawab (dibentuk kelompok piket harian) lebih tinggi proporsinya dari kelas yang tidak dikondisikan tanggung jawab (tidak dibentuk kelompok piket harian).
- 2) Peserta didik SD pada kelas yang dikondisikan tanggung jawab, secara klasikal proporsi kepedulian lingkungan tetap lebih dominan.

Peserta didik SD pada kelas yang tidak dikondisikan tanggung jawab, secara klasikal proporsi kepedulian lingkungan tetap lebih dominan.

REFERENSI

- Bernandin H., John. (2007). *Human Resources Management*, McGraw- Hill/Irwin, New York.
- Budimansyah, Dasim. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: PT Ganesindo.
- Cartono dan Toto Sutarto G. Untari. (2007). *Penilaian Hasil Belajar Berbasis Standar*. Bandung: Prisma Press.
- Crane, Andrew, Abagial McWilliams, Dirk Matten, Jeremy Moon, dan Donald S. Siegel. (2008). *The Oxford Handbook fo Corporate Social Responsibility*. Oxford Univesity Press Inc., New York. USA.
- Kemdiknas. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Myers, David G.(2005). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill. Inc.
- Nenggala, A.K. (2006). *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Puskurbuk. (2011). *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Salam, Burhanudin. (2002). *Etika Sosial Azas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solomon, Robert C. (2002). *Etika Suatu Pengantar*, terjemahan: R. Andre Karockan. Jakarta: Erlangga.
- Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. (2004). *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO-UNEP. (1976). *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, United Nations Environment Programme. The Belgrade Charter Connect: UNESCO-UNEP Environmental Education Newsletter*. 1 (1):1-2.